

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Toleransi beragama telah menjadi ikon bagi masyarakat yang beragam seperti hanya negara Indonesia. Keberagaman sebagai suatu keniscayaan harus bisa dijaga keharmonisannya, jangan sampai menimbulkan konflik horizontal yang merugikan baik masyarakat dan negara. Pemeliharaan toleransi beragama pada masyarakat yang beragam agama merupakan tugas bersama, bukan hanya tugas salah satu bagian dari masyarakat saja.

Keberagaman agama telah lama menjadi ciri mendasar kehidupan sosial di Indonesia. Di berbagai wilayah, komunitas agama hidup berdampingan dalam ruang sosial yang sama, berbagi sumber daya, dan berinteraksi setiap hari. Namun sejarah juga menunjukkan bahwa ketika mekanisme sosial yang menopang hubungan antar agama rapuh, keberagaman dapat berkembang menjadi ketegangan terbuka. Karena itu, masyarakat yang mampu menjaga stabilitas hubungan toleransi pada masyarakat multireligi dalam jangka panjang menjadi penting untuk dikaji, tidak hanya sebagai percontohan saja, tetapi juga sebagai tempat toleransi diproduksi dan dikelola secara nyata.

Toleransi beragama merupakan salah satu fondasi utama kehidupan sosial di masyarakat Indonesia yang majemuk. Berbagai kajian klasik hingga kontemporer menunjukkan bahwa keberagaman agama di Indonesia bukan sekadar fakta demografis, tetapi sebuah sistem sosial yang terus diproduksi melalui interaksi, institusi, dan kebudayaan.¹ Pada beberapa daerah di Indonesia bahkan sejak lama dikenal sebagai negara yang relatif berhasil menjaga relasi antar kelompok agama dibandingkan banyak negara multireligi lainnya.²

Dalam kerangka tersebut, toleransi beragama tidak dapat dipahami hanya sebagai sikap pasif, tetapi sebagai praktik sosial yang terbentuk dan dipertahankan melalui rutinitas keseharian, struktur kelembagaan, dan warisan

¹ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books, 1966.

² Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.

budaya lokal. Dalam kerangka modal sosial, Robert David Putnam menegaskan pentingnya *bridging social capital*, jembatan sosial yang menghubungkan kelompok yang berbeda identitas.³ Jembatan sosial ini biasanya dimediasi oleh aktivitas kolektif seperti kerja bakti, musyawarah desa, interaksi ekonomi, dan partisipasi dalam ritual komunal.

Di Jawa Timur, terutama daerah Kediri, kultur *rukun* dan *tepo seliro* yang dijelaskan secara mendalam oleh Clifford Geertz berperan besar dalam menstabilkan hubungan antar umat beragama. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi norma etika, tetapi juga menjadi disiplin sosial yang melekat secara historis dalam kehidupan masyarakat pedesaan.⁴

Kabupaten Kediri merupakan salah satu kawasan yang memperlihatkan dinamika tersebut secara khas. Di desa-desa seperti Kalipang dan Besowo, masyarakat Islam, Hindu, Kristen, dan penganut kepercayaan lokal telah hidup bersama secara harmonis selama puluhan tahun. Harmoni yang tampak ini sering dipahami sebagai sesuatu yang natural. Namun, penelitian sosial menunjukkan bahwa tidak ada harmoni yang berlangsung tanpa kerja sosial tertentu. Clifford Geertz menegaskan bahwa kehidupan keagamaan di Jawa tidak pernah lepas dari daya tarik menarik simbolik, politik lokal, dan ketegangan identitas.⁵ Artinya, harmoni merupakan produk dari negosiasi, bukan kondisi alamiah. Hal ini menyebabkan Kediri menjadi ruang penting untuk memahami bagaimana toleransi dijaga dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar dalam wacana saja.

Pengalaman hidup berdampingan antar kelompok agama di Kediri memperlihatkan bahwa toleransi bukan sekadar ketiadaan konflik, melainkan dinamika yang memadukan kontestasi dan konsolidasi. Dalam kerangka Pierre Bourdieu, interaksi tersebut tidak terjadi di ruang kosong, tetapi dalam sebuah arena (*field*) yang di dalamnya, aktor membawa modal, kultural, sosial, dan simbolik yang digunakan untuk menegosiasikan posisi mereka.⁶ Kontestasi

³ Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.

⁴ Clifford Geertz. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976. 131-133

⁵ Clifford Geertz. *The Religion...* 131-158.

⁶ Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977 72-95.

terlihat pada perebutan legitimasi simbolik, perbedaan ritual, penegasan identitas, dan klaim genealogis lokal. Namun, kontestasi ini tidak secara otomatis menciptakan konflik karena masyarakat di Kediri memiliki mekanisme konsolidasi yang bekerja melalui musyawarah, gotong-royong, jaringan kekeluargaan, serta otoritas tokoh masyarakat.

Kabupaten Kediri merupakan salah satu wilayah dengan konfigurasi keagamaan yang cukup kompleks. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri⁷ menunjukkan komposisi agama yang beragam di sejumlah kecamatan, termasuk Grogol dan Kepung, dimana Desa Kalipang dan Desa Besowo berada. Beberapa penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa Kediri merupakan salah satu wilayah dengan praktik toleransi beragama yang sudah teruji.⁸

Namun, stabilitas ini bukan sesuatu yang muncul secara otomatis. Dalam masyarakat multireligi, kerentanan konflik tetap selalu ada, seperti halnya fenomena yang telah dicatat dalam banyak studi mengenai Indonesia Timur, seperti konflik Ambon dan Poso.⁹

Selain data lapangan di Kabupaten Kediri yang menunjukkan praktik toleransi beragama secara rutin, konteks nasional juga memperlihatkan dinamika kontestasi dan konsolidasi dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Berbagai kasus intoleransi dan pelanggaran hak beragama yang terjadi di beberapa daerah mencatat bahwa meskipun Indonesia secara konstitusional menjamin kebebasan beragama, ketegangan sosial tetap muncul dan memerlukan pengelolaan yang strategis. Misalnya, konflik pelanggaran terhadap jemaah Ahmadiyah di Kalimantan Barat yang berujung pada perusakan rumah ibadah merupakan salah satu indikator krisis toleransi yang melampaui ranah lokal dan membawa dampak nasional, menunjukkan bahwa relasi antaragama dapat dengan cepat berubah menjadi konflik destruktif jika tidak dikelola secara efektif.¹⁰

⁷ <https://kedirikab.bps.go.id> diakses 22 Oktober 2025

⁸ Widayati, Rini. *Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kecamatan Pare Kediri*. Master's thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

⁹ Lorraine V. Aragon, "Communal Aspirations and Tolerance in Eastern Indonesia." *American Anthropologist* 101, no. 2, 1999

¹⁰ Elrisa Diana Kumalasari, Religious Conflict in Indonesia: Crisis of Tolerance and Violations of Human Rights Against Ahmadiyah, *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, Vol.6, No. 2, November 2022.

Namun di sisi lain, terdapat konsolidasi dan upaya penguatan toleransi yang dilakukan oleh berbagai pihak. Indonesia, sebagai negara multikultural, menarik perhatian komunitas internasional terhadap model kerukunan beragamanya. Sebuah delegasi lintas agama dari Austria melakukan kunjungan khusus untuk mempelajari praktik toleransi di Indonesia, menandai bahwa pengalaman toleransi Indonesia tidak hanya penting secara domestik tetapi juga kontributif secara global dalam membangun komunikasi antarkeyakinan.¹¹

Kedua fenomena baik kontestasi konflik dan konsolidasi toleransi, menunjukkan bahwa toleransi beragama di Indonesia tidak berada dalam keadaan stabil secara otomatis, tetapi merupakan hasil dari proses dialog sosial yang terus-menerus guna mencegah eskalasi konflik dan memperkuat harmoni sosial. Kontestasi dapat datang dari perbedaan interpretasi agama, klaim identitas, atau persaingan budaya, sementara konsolidasi masyarakat dilakukan melalui forum lintas agama, dialog komunitas, serta partisipasi tokoh agama dan adat dalam menjaga keharmonisan relasi sosial.¹²

Dalam konteks inilah nilai-nilai *wasathiyah* (moderasi) dan *tasamuh* (kelapangan sikap/toleransi) menjadi penting. *Wasathiyah* bukan hanya prinsip teologis melainkan paradigma sosial yang mendukung keseimbangan dan keadilan dalam interaksi lintas agama, sedangkan *tasamuh* merupakan fondasi sikap kelapangan yang memungkinkan perbedaan diperlakukan sebagai kekayaan sosial yang harus dihormati, bukan ancaman yang harus dihapuskan. Konsep-konsep ini tidak hanya relevan dalam ranah normatif, tetapi juga terbukti penting dalam praktik toleransi yang dinamis dan responsif terhadap kontestasi sosial yang kompleks di berbagai komunitas Indonesia.¹³

Konflik antar umat beragama di Kediri yang pernah terjadi seperti persekusi pembangunan gereja yang tidak mendapatkan izin pendirian, sementara dari internal umat Islam yang saling mengklaim pemilik Masjid Al-

¹¹ https://dki.kemenag.go.id/index.php/berita/tokoh-lintas-agama-austria-kagumi-kerukunan-indonesia-PNj1W?utm_source=chatgpt.com diakses 12 Desember 2025

¹² Muh Aditya Ibrahim, et al. Horizontal Conflict Resolution Related to Belief in Religious Tolerance in Multi-Cultural Society in Indonesia, International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS), Volume 2, Number 6, June 2023.

¹³ M. Quraish Shihab. Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Tangerang, Lentera Hati, 2022.

Muttaqun. Kedua kasus dalam 3 tahun terakhir ini menunjukkan bahwa konflik memang tidak dapat dihindarkan, tetapi Pemerintah Kediri berusaha mengkonsolidasikan antar pihak untuk bertemu dan menyelesaikan konflik tersebut.¹⁴

Toleransi beragama di Indonesia sudah terkenal sampai ke negara lain. Pada tahun 2016, Afganistan belajar toleransi ke Indonesia, dimana mereka ingin mengadopsi Islam yang toleran (moderat) terhadap umat agama atau aliran lain yang berbeda.¹⁵ Sehingga, untuk mewujudkan toleransi beragama ataupun Islam yang moderat, perlu pengelolaan terhadap konflik yang muncul. Termasuk bagaimana proses membentuk suatu habitus toleransi beragama.

Tidak jarang konflik yang terjadi dalam masyarakat menyebabkan kerugian baik berupa materiil dan non materiil. Bahkan yang paling menyedihkan adalah menimbulkan trauma yang buruk bagi anak kecil yang terkena dampak konflik tersebut. Seperti kasus umat beragama di Ambon, antara Islam dan Kristen saling berkonflik bahkan terjadi pembunuhan berdarah.¹⁶ Dan ini masih menimbulkan trauma bagi masyarakat yang ada di sana, dan juga masyarakat multireligi di daerah lain.

Dalam konteks Kabupaten Kediri, beberapa desa menunjukkan keberagaman agama yang menonjol dan praktik kohesi sosial yang relatif stabil. Desa Besowo dan Desa Kalipang muncul sebagai contoh penelitian praktik toleransi yang menarik. Keduanya menampilkan institusi keagamaan yang beragam, ritual kultural bersama, serta interaksi ekonomi dan sosial yang memotong batas agama. Studi awal penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi di dua desa ini bersumber bukan semata dari retorika toleransi formal, melainkan dari rutinitas praksis dan jaringan solidaritas antar sesama, dan membutuhkan analisis yang kompleks.

¹⁴ Ayu Ismawati, <https://radarkediri.jawapos.com/kediri-ray/786375829/gaduh-pembangunan-tempat-ibadah-kemenag-minta-lengkapi-izin-dan-disertai-dukungan-warga-setempat> diakses 9 Desember 2025

¹⁵ Aru Lego Triono, <https://www.nu.or.id/nasional/kiai-said-sampaikan-persatuan-indonesia-saat-utusan-taliban-berkunjung-ke-pbnu-ehCsw> diakses 12 Juni 2024

¹⁶ Raynard Kristian Bonanio Pardede <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/01/23/25-tahun-konflik-ambon-perdamaian-terus-dirawat> diakses 18 Juni 2024

Dinamika lokal di Besowo dan Kalipang juga dipengaruhi oleh faktor historis (migrasi, akulturasi), kondisi geografis, serta relasi institusional (peran tokoh agama, adat, dan perangkat desa). Kondisi ini memberi ruang analitis untuk menelaah hubungan antara struktur (kebijakan desa, institusi) dan disposisi individu maupun kelompok (habitus) dalam produksi toleransi beragama. Dengan demikian, kajian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana habitus keberagamaan terbentuk atau mungkin terjadi perubahan dalam konteks desa multireligi.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat desa multireligi dapat menjaga koeksistensi dalam jangka panjang, terutama pada ranah pedesaan. Desa-desa multireligi di Kediri, termasuk Besowo dan Kalipang, menunjukkan bentuk kohesi sosial yang menarik, seperti kerja sama lintas agama, pembagian tanggung jawab dalam upacara bersama, dan partisipasi dalam kegiatan sosial yang melintasi batas keagamaan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa toleransi tidak hanya berlandaskan aturan formal negara, tetapi lebih merupakan hasil dari struktur sosial lokal dan praktik keseharian yang terus diproduksi.

Dalam konteks tersebut, konsep habitus dari Pierre Bourdieu memberikan kerangka analitis penting. Habitus tidak hanya menjelaskan bagaimana individu bertindak, tetapi lebih dalam menjelaskan bagaimana pola tindakan tertentu diwariskan, dibiasakan, dan dianggap *taken for granted* dalam kehidupan sosial.¹⁷ Habitus toleransi berarti bahwa cara masyarakat menghargai dan menghormati perbedaan telah menjadi bagian dari sistem kewajaran mereka, sesuatu yang dipelajari melalui pengalaman bertahun-tahun dan diwariskan lintas generasi.

Studi-studi sebelumnya tentang toleransi di Jawa, termasuk Jawa Timur memperkuat pendekatan penelitian ini. Syaifuddin dan Latief menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Pulosari Kediri, menjaga toleransi melalui ritual bersama seperti selamatan, ziarah, dan kerja bakti yang berfungsi sebagai

¹⁷ Pierre Bourdieu. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977, 95.

mekanisme *bridging social capital*.¹⁸ Penelitian Kuswaya menemukan bahwa masyarakat Jawa Timur menggunakan strategi kultural seperti musyawarah, tradisi rukun, dan jaringan sosial berbasis keluarga untuk meredam perbedaan identitas agama.¹⁹ Sementara itu, Retno Handayani menegaskan bahwa toleransi masyarakat Jawa bertumpu pada interaksi keseharian, terutama dalam konteks gotong royong dan kegiatan lintas agama yang bersifat informal, bukan pada regulasi formal.²⁰

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya melihat toleransi sebagai fenomena normatif, tetapi sebagai realitas sosial yang diproduksi melalui relasi historis, modal sosial, dan habitus masyarakat desa. Desa Kalipang dan Desa Besowo dipilih karena keduanya merupakan representasi kuat dari desa-desa multireligi di Kediri yang berhasil menjaga harmoni dalam kondisi keberagaman yang tinggi. Masing-masing desa memiliki sejarah interaksi lintas agama, dinamika migrasi, dan proses institusional yang relevan untuk dianalisis.

Melalui pendekatan teoritis Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (konstruksi sosial), Pierre Bourdieu (habitus), serta Robert David Putnam (modal sosial), penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana toleransi beragama di kedua desa tersebut dikonstruksi, dipelajari, dan direproduksi dalam kehidupan sosial sehari-hari, serta bagaimana struktur sosial dan agensi masyarakat berperan dalam menciptakan koeksistensi damai yang berkelanjutan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penguatan keharmonisan masyarakat melalui toleransi beragama yang dalam kenyataannya sudah menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri, akan tetapi ada juga yang masih menimbulkan konflik atau pertentangan. Oleh karena itu, penelitian ini melihat dan menganalisis bagaimana sebuah kontestasi

¹⁸ Syaifuddin, Achmad, dan Abdul Latief. "Ritual Social Capital: Tradisi Lokal dan Toleransi Antarumat Beragama di Kediri." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1, 2019, 45-47

¹⁹ Ahmad Kuswaya, "Kearifan Lokal sebagai Strategi Resolusi Konflik di Jawa Timur." *Jurnal Komunitas* 12, no. 2, 2020, 112-113

²⁰ Retno Handayani, "Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial Masyarakat Jawa." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 23, no. 1, 2021, 89-92

direspons oleh masyarakat setempat. Apakah digunakan sebagai pemicu atau eskalasi konflik, atau sebaliknya digunakan sebagai bentuk konsolidasi bagi masyarakat untuk mewujudkan kerukunan bersama. Sehingga dalam situasi tertentu, dari konstestasi inilah masyarakat berkomitmen untuk menjadikannya sebagai suatu pijakan kerukunan yang selama beberapa waktu membentuk habitus perilaku masyarakat yang toleran, termasuk terbentuknya hubungan toleransi beragama.

Toleransi beragama memang bukanlah suatu keniscayaan, dan bahkan mungkin menjadi suatu pilihan dalam hidup manusia secara individu maupun masyarakat. Tentu banyak yang mempengaruhi pilihan tersebut, sehingga membutuhkan observasi dan analisis baik bagi masyarakat yang memilih untuk hidup toleransi dengan yang lain, atau merasa mendominasi atas masyarakat lainnya.

Kasus konflik beragama muncul terjadi karena dipengaruhi faktor yang beragam. Mulai dari kepentingan tertentu sampai pada kurangnya komitmen untuk hidup bersama dengan yang berbeda. Disini menjadi penting untuk memunculkan suatu habitus atau pengalaman yang baik bagi setiap orang anggota masyarakat untuk mau dan mampu hidup bersama.

Dialektika dalam suatu habitus tentunya tidak sederhana, melainkan perlu perjuangan dari tiap individu untuk memilah dan memilih pengalaman yang dijadikan landasan untuk berkomitmen mengimplentasikan toleransi beragama di masyarakat multireligi. Seperti halnya di Kediri yang masyarakatnya menganut agama yang berbeda-beda.

Penelitian ini membatasi pada 3 (tiga) hal, yang pertama, penelitian diarahkan pada konteks pedesaan yang disebut multireligi berdasarkan keberadaan beberapa rumah ibadah dan praktik lintas agama. Kedua, penelitian difokuskan pada praktik sosial dan disposisi (habitus) yang dapat diobservasi dan dipraktikkan oleh aktor lokal. Ketiga, analisis difokuskan pada tingkat komunitas untuk memahami mekanisme masyarakat lokal.

Sehingga penting untuk mengetahui bagaimana masyarakat merespon keberagaman pengalaman serta pergolakan batinnya, sampai pada munculnya komitmen untuk hidup bersama. Dalam penelitian ini, desa yang akan diteliti

adalah Desa Kalipang Kecamatan Grogol dan Desa Besowo Kecamatan Kepung yang berada di Kabupaten Kediri.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan beberapa isu yang dirumuskan dalam batasan masalah di atas, ada 3 (tiga) rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Ketiga rumusan penelitiannya sebagai berikut.

1. Bagaimana dinamika toleransi beragama pada masyarakat multireligi di Kediri?
2. Bagaimana praktik kontestasi dan konsolidasi toleransi beragama berlangsung pada masyarakat multireligi di Kediri?
3. Bagaimana dialektika kontestasi-konsolidasi serta pemanfaatan modal toleransi beragama pada masyarakat multireligi di Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui habitus toleransi beragama masyarakat multireligi melalui pengelolaan kontestasi dan konsolidasi yang terjadi. Seluruh proses penelitian diarahkan untuk menjawab 3 (tiga) fokus di atas. Sehingga, berdasarkan fokus yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dinamika toleransi beragama masyarakat multireligi di Kediri.
2. Menelaah praktik kontestasi dan konsolidasi habitus toleransi beragama masyarakat multireligi di Kediri.
3. Menganalisis dialektika kontestasi-konsolidasi serta pemanfaatan modal habitus toleransi beragama masyarakat multireligi di Kediri.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum memiliki dua kegunaan, yakni teoretis dan praktis. Terdapat dua manfaat teoretis yang dapat disumbangkan penelitian ini. Pertama, studi ini memberikan kontribusi pada pengayaan dalam bidang studi agama, khususnya studi Islam. Studi Islam telah bertransformasi dari pendekatan normatif menuju pendekatan yang lebih kritis dan empirik dengan

memanfaatkan metodologi dan teori dari ilmu sosial humaniora. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dinamika habitus toleransi beragama masyarakat di Kediri. Toleransi beragama di Kediri akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan studi agama, terutama dalam konteks studi Islam.

Kedua, hasil studi ini menjadi referensi penting bagi akademisi yang fokus terkait Toleransi Umat Beragama di wilayah Kediri. Bidang studi agama akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini karena mengangkat dinamika sosial umat beragama di Kediri.

Manfaat praktis dari penelitian ini terutama berguna bagi pemerintah dan organisasi masyarakat Islam yang mendorong perdamaian dan toleransi. Dengan memahami pandangan tersebut, pemerintah dan masyarakat dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mewujudkan masyarakat yang toleran.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan baik terkait dengan tema toleransi beragama maupun tentang kontestasi dan konsolidasi masyarakat umat beragama. Ada yang terkait secara langsung dengan penelitian ini, tapi ada juga yang mendukung dalam beberapa bidang kajian yang menambah khazanah keilmuan, terutama dalam menempatkan kebaruan atau *novelty* penelitian ini diantara yang sudah dilakukan.

1. Artikel Audena Septiana dan Agus Mahfudz Fauzi berjudul *Habitus Toleransi Pendidikan Budha di Maha Vihara Majapahit Trowulan*.²¹ Tulisan ini mengungkapkan bahwa toleransi umat Agama Budha yang minoritas tinggal di kawasan Muslim sebagai mayoritas. Tulisan ini juga mengemukakan bahwa sebuah habitus toleransi tidaklah muncul begitu saja, tetapi ada konstruksi keadaan yang berlangsung. Melalui wawancara dan studi lapangan, artikel ini menghasilkan 4 (empat) implementasi habitus toleransi umat Buddha di Maha Vihara Majapahit, yaitu penerimaan

²¹ Audea Septiana dan Agus Mahfudz Fauzi, *Habitus Toleransi Pendidikan Budha di Maha Vihara*. *ABIP : Jurnal Agama Budha dan Ilmu Pengetahuan*. Vol 7 No 2 Desember 2021.

karyawan non-Buddha sebagai pengelola Maha Vihara Majapahit, pemberian izin kegiatan yang diadakan di Maha Vihara Majapahit bagi masyarakat sekitar, pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar, dan kegiatan pengobatan gratis. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah bagaimana ada suatu konstruksi yang dibangun oleh subyektifitas masyarakat untuk mewujudkan toleransi beragama. Sedangkan perbedaannya bahwa penelitian ini lebih fokus pada bagaimana pengalaman subyektif dalam ranah sosial dalam menggerakkan dan mendiseminasikan konsep toleransi beragama sehingga bisa dijadikan *best practice* terkait pengelolaan toleransi beragama dalam masyarakat. Perlunya penelitian ini menganalisis menggunakan habitus untuk melihat kuasa aktor sehingga membentuk institusi yang mampu diteruskan generasi selanjutnya.

2. Indra Latif Syaepu dalam *Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri (Studi Terhadap Peran Elit Lokal dan Masyarakat dalam Melestarikan Kerukunan)*.²² Penelitian ini mengungkapkan bahwa harmoni dan kerukunan umat beragama di Desa Besowo sebagai potret masyarakat yang plural, berupa deskripsi kehidupan sosial dan faktor penciptanya. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa adanya keterlibatan aspek kearifan lokal, yaitu adanya peran tokoh agama dan elit lokal lainnya untuk membantu mempertahankan kerukunan dan keharmonisan yang ada, yaitu dengan cara 1) silaturahmi-dialogis atau tradisi anjang sana dan anjang sini, 2) peran kolaboratif ulama dan umaro', 3) pendidikan multikultural, 4) penyadaran toleransi melalui khotbah kegiatan lainnya. Ungkapan lokal yang muncul di Desa Besowo adalah Guyub Rukun. Persamaannya terletak pada bagaimana implementasi kerukunan umat beragama dapat muncul dari siapa saja seperti oleh kelompok elite (pejabat desa, tokoh agama), ataupun masyarakat biasa. Sedangkan perbedaannya bahwa penelitian ini menggali lebih dalam proses bagaimana para subyek dalam masyarakat memiliki konsep habitus yang

²² Indra Latif Syaepu, *Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri (Studi Terhadap Peran Elit Lokal dan Masyarakat dalam Melestarikan Kerukunan)*, (Tesis : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016). Tidak diterbitkan

selanjutnya ditawarkan secara dominan kepada yang lain sehingga masyarakat tersebut bisa mewujudkan kehidupan yang rukun antar agama. Penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam tokoh elit lokal dan masyarakat, sehingga perlu untuk menganalisis lebih dalam terkait kerukunan.

3. Mohammad Arif dan Yuli Darwati dalam artikel berjudul *Koherensi Kehidupan Multikultural Di Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri*.²³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *grounded research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat umat beragama pada Desa Tanon di Kecamatan Papar Kediri ini dijalankan dengan rasa toleransi yang tinggi, mereka hidup rukun dan damai. Implementasi kehidupan yang penuh toleransi ini tampak pada kegiatan seperti acara pernikahan dan kematian, dimana masyarakat saling membantu satu sama lain meskipun berbeda agama. Toleransi beragama dan kerukunan masyarakatnya juga bisa dilihat saat perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Natal dan Nyepi. Masyarakat satu sama lain saling berkunjung ke tempat umat beragama yang sedang merayakan. Beberapa festival lain yang ada di desa ini seperti *open house* di balai desa, takbir keliling serta ogoh-ogoh yang melibatkan umat agama yang berbeda seperti para pemuda Hindu dan juga Banser serta seluruh unsur beragam agama yang ada. Persamaan penelitian ini adalah bagaimana masyarakat multireligi bisa saling timbal balik memberikan *respect* terhadap agama yang berlainan tanpa sekat perbedaan agama dan saling membaur dengan yang lain. Sedangkan perbedaannya adalah apa yang menjadi alasan masyarakat bisa melakukan kehidupan yang toleran dengan menelusuri lebih dalam terkait tentang pengalaman subyektif baik secara individu dan juga tradisi ketika merespon penganut agama yang berlainan. Dalam riset tersebut, lebih menunjukkan ritual toleransi antar umat beragama, tanpa menganalisis mengapa kegiatan tersebut terjadi. Sehingga perlu untuk melihat penelitian sejenis ini melalui analisis habitus.

²³ Mohammad Arif dan Yuli Darwati, *Koherensi Kehidupan Multikultural Di Masyarakat Desa Tanon Kec. Papar Kab. Kediri*. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. Vol 31 No. 1. Januari 2022.

4. Ahmad Nurul Hakim dengan judul *Toleransi Beragama pada Komunitas Pesisir di Madura*. Hakim menunjukkan bahwa toleransi masyarakat pesisir tumbuh dari interaksi ekonomi yang intens, jaringan sosial informal, dan pola hidup komunal berbasis ketergantungan antar profesi.²⁴ Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam menempatkan toleransi sebagai praktik sosial yang lahir dari relasi keseharian. Perbedaannya terletak pada konteks masyarakat pesisir yang memiliki mobilitas tinggi, kontra dengan karakter masyarakat agraris Besowo dan Kalipang. Gap penelitian yang dapat diisi disertasi ini adalah bagaimana masyarakat agraris multireligi menghasilkan stabilitas toleransi tanpa ketergantungan ekonomi yang ekstrem sebagaimana masyarakat pesisir. Sebagaimana terdapat juga penelitian ini, fokusnya melihat toleransi dalam praktik kegiatan masyarakat yang kalau dalam perspektif habitus akan terlihat kuasa yang dominan.
5. Rini Widayati menelaah *Modal Sosial dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Puhsarang*. Widayati mengidentifikasi bahwa jaringan sosial lintas agama dan norma timbal balik menjadi kunci terjaganya toleransi di desa wisata religi tersebut.²⁵ Persamaannya dengan disertasi ini adalah sama-sama menggunakan kerangka modal sosial Putnam. Namun, penelitian Widayati cenderung memotret toleransi yang dimediasi industri pariwisata, sedangkan disertasi ini menelaah toleransi berbasis interaksi yang dilakukan sehari-hari. Gap penelitian adalah masih minimnya studi yang mengintegrasikan modal sosial dengan habitus toleransi, yang justru menjadi fokus penelitian ini. Salah satu unsur dari habitus adalah modal, yang mempengaruhi kuasa seseorang dalam bersosial masyarakat. Dengan melihat ini, maka penelitian ini diharapkan lebih detail dalam melihat suatu konstruksi toleransi beragama.
6. Eka Setyaningsih tentang *Kerukunan Umat Beragama di Bali*, yang menegaskan bahwa struktur adat Bali menjadi institusi yang membentuk disiplin sosial dalam praktik toleransi. Masyarakat adat tidak diberi ruang

²⁴ Ahmad Nurul Hakim, "Toleransi Beragama pada Komunitas Pesisir di Madura," *al-Tahrir* 15, no. 1 (2015)

²⁵ Rini Widayati, "Modal Sosial dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama di Desa Puhsarang," *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 14, no. 3 (2018).

untuk menolak kehadiran kelompok agama lain karena ada norma adat yang mengikat.²⁶ Berbeda dengan Bali, masyarakat Desa Besowo dan Kalipang tidak memiliki lembaga adat formal untuk memaksa toleransi. Relasi toleransi mereka bersifat organik dan lahir dari sejarah sosial. Gap penelitian yang muncul adalah absennya telaah terhadap toleransi berbasis struktur sosial informal. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada kuasa dari yang berbeda yang mampu bergabung dengan lokal, tetapi masyarakat tetap mampu mempertahankan masing-masing.

7. Disertasi oleh Maryam Alawiyah berjudul *Relasi Islam dan Kristen dalam Pembentukan Harmoni Sosial di Minahasa*, memotret proses bagaimana interaksi historis dan budaya lokal membentuk harmoni antar golongan.²⁷ Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menelaah pola hidup lintas agama. Namun, Minahasa memiliki sejarah kolonial dan struktur kultural yang berbeda. Gap penelitian yaitu penelitian Maryam tidak menggunakan perspektif habitus, sedangkan penelitian ini menjadikannya pisau analisis utama.
8. Disertasi Rahmat Hidayat dengan judul *Habitus Keberagamaan pada Masyarakat Multikultur di Lombok Barat*, yang memanfaatkan kerangka Bourdieu untuk membaca habitus agama komunitas Sasak, Hindu, dan Kristen. Temuannya memperlihatkan bagaimana sejarah migrasi dan relasi elite membentuk habitus keagamaan.²⁸ Perbedaannya bahwa Rahmat meneliti habitus keberagamaan internal, sedangkan penelitian ini meneliti tentang habitus toleransi kehidupan masyarakat lintas agama. Gap penelitian yang dapat diisi adalah belum terdapat studi habitus toleransi di desa multireligi Jawa. Sehingga penelitian ini diperlukan untuk melihat perkembangan habitus yang lebih luas, yang mewujud dalam institusi masyarakat.
9. Penelitian Yudhi Prasetyo yang berjudul *Transformasi Toleransi Beragama pada Komunitas Lereng Merapi* menemukan bahwa perubahan sosial dan

²⁶ Eka Setyaningsih, *Kerukunan Umat Beragama di Bali* (Denpasar: Udayana Press, 2015).

²⁷ Maryam Alawiyah, "Relasi Islam dan Kristen dalam Pembentukan Harmoni Sosial di Minahasa" (Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 2017).

²⁸ Rahmat Hidayat, "Habitus Keberagamaan pada Masyarakat Multikultur di Lombok Barat" (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

modernitas mempengaruhi bentuk toleransi dari tradisional ke dialogis.²⁹ Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada dinamika perubahan toleransi. Bedanya, konteks Merapi memiliki trauma bencana sebagai fondasi solidaritas, sedangkan Besowo dan Kalipang tidak mengalaminya. Gap penelitian yang muncul adalah bagaimana toleransi dapat reproduktif tanpa latar krisis kolektif. Toleransi muncul dari kejadian yang bermacam-macam. Penelitian ini melihat bagaimana sejarah desa memiliki kuasa untuk membentuk habitus yang dialogis, sehingga terawat sampai sekarang ini.

10. Lilis Kurniati dengan judul *Manajemen Konflik Antaragama di Yogyakarta*. Penelitian ini menunjukkan pentingnya struktur kelembagaan formal dalam menjaga stabilitas hubungan antar agama.³⁰ Perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokusnya pada resolusi konflik, bukan reproduksi habitus toleransi. Gap penelitiannya yaitu minimnya kajian tentang toleransi dalam situasi tanpa konflik besar. Karena resolusi konflik memiliki faktor kuasa sehingga masyarakat dapat berkonsolidasi mewujudkan kedamaian. Toleransi merupakan arena dialog dalam proses transformasi masyarakat yang rukun.
11. Hendra Saputra dengan artikel berjudul *Konstruksi Sosial Toleransi pada Komunitas Minoritas di Sumatera Utara* menggunakan teori Berger & Luckmann untuk memahami bagaimana minoritas membangun ruang aman melalui negosiasi identitas.³¹ Berbeda dengan penelitian ini yang meneliti desa tanpa minoritas mayoritas yang dominan. Gap penelitiannya yaitu kurangnya pemahaman tentang konstruksi toleransi pada masyarakat dengan komposisi agama relatif seimbang. Faktor kuat yang membuat minoritas mampu eksis salah satunya dikarenakan mayoritas yang mampu menyadari kedudukan yang sama dalam masyarakat. Sehingga perlu melihat aktor kuasa yang dinamis yang komitmen terhadap toleransi.

²⁹ Yudhi Prasetyo, "Transformasi Toleransi Beragama pada Komunitas Lereng Merapi," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 1 (2018).

³⁰ Lilis Kurniati, *Manajemen Konflik Antaragama di Yogyakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

³¹ Hendra Saputra, "Konstruksi Sosial Toleransi pada Komunitas Minoritas di Sumatera Utara," *Jurnal Antropologi Indonesia* 39, no. 2 (2018).

12. Penelitian Arif Hidayatulloh dengan judul *Toleransi Berbasis Tradisi pada Komunitas Jawa Timur* yang menegaskan peran kuat ritual sosial seperti selamatan dalam membentuk toleransi.³² Namun penelitian ini belum menghubungkan tradisi dengan struktur habitus dan modal sosial sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini. Gap penelitiannya adalah perlunya studi integratif antara teori konstruksi, habitus, dan modal sosial pada desa multireligi. Penelitian ini melihat kompleksitas antara kuasa, arena dan modal, yang mewujud dalam habitus yang sudah terbentuk dalam sejarah desa. Sehingga antara kontestasi dan konsolidasi saling berkelindan menuju arah komitmen terjalidnya kerukunan dalam masyarakat.

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Gap / Posisi
Audena Septiana & Agus Mahfudz Fauzi (2020)	<i>Habitus Toleransi Pendidikan Buddha di Maha Vihara Majapahit Trowulan</i>	Habitus toleransi dibentuk melalui praktik sosial seperti keterlibatan non-Buddha dalam aktivitas vihara, kegiatan sosial terbuka, bantuan masyarakat, dan pengobatan gratis.	Sama-sama membahas konstruksi toleransi berbasis praktik sosial.	Fokus pada institusi Buddha, bukan masyarakat desa multireligi.	Belum mengkaji habitus toleransi lintas agama dalam ruang desa.
Ahmad Nurul Hakim (2015)	<i>Toleransi Beragama pada Komunitas Pesisir di Madura</i>	Toleransi tumbuh dari ketergantungan ekonomi, jaringan sosial cair, dan interaksi keseharian antarprofesi.	Sama-sama menekankan praktik sosial sebagai sumber toleransi.	Konteks pesisir, mobilitas tinggi; beda dg desa agraris Besowo & Kalipang.	Tidak menjelaskan reproduksi toleransi jangka panjang di desa agraris.
Rini Widayati (2018)	<i>Modal Sosial dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama di Desa Puhsarang</i>	Modal sosial kepercayaan, jaringan sosial, norma timbal balik membentuk kohesi umat berbeda.	Menggunakan teori modal sosial Putnam seperti penelitian ini.	Berbasis pariwisata religi, konteks kurang natural.	Tidak menggabungkan modal sosial, habitus dan konstruksi sosial.
Eka Setyaningsih (2015)	<i>Kerukunan Umat Beragama di Bali</i>	Struktur adat formal menciptakan	Sama-sama membahas struktur	Bali menggunakan adat formal,	Minim kajian toleransi berbasis

³² Arif Hidayatulloh, "Toleransi Berbasis Tradisi pada Komunitas Jawa Timur," *Jurnal Kebudayaan Jawa* 7, no. 1 (2019).

		disiplin toleransi melalui norma ketat.	pembentuk toleransi.	sementara Kalipang-Besowo berbasis kebiasaan organik.	struktur non formal.
Maryam Alawiyah (2017)	<i>Relasi Islam dan Kristen dalam Pembentukan Harmoni Sosial di Minahasa</i>	Harmoni sosial terbentuk dari sejarah interaksi panjang, budaya egaliter, peran tokoh lokal.	Sama-sama membahas dinamika antar agama.	Tidak memakai teori habitus; konteks budaya berbeda.	Perlu kajian habitus toleransi pada desa di Jawa.
Rahmat Hidayat (2019)	<i>Habitus Keberagamaan pada Masyarakat Multikultur di Lombok Barat</i>	Habitus keagamaan dibentuk oleh sejarah migrasi, relasi elit, dan ritual multireligi.	Sama-sama memakai teori Bourdieu.	Fokus habitus keagamaan internal, bukan toleransi lintas agama.	Belum ada kajian habitus toleransi masyarakat Jawa multireligi.
Yudhi Prasetyo (2018)	<i>Transformasi Toleransi Beragama pada Komunitas Lereng Merapi</i>	Modernisasi mengubah toleransi tradisional menjadi toleransi dialogis.	Sama-sama menganalisis perubahan dalam praktik toleransi.	Merapi mempunyai trauma bencana, kurang relevan dengan di Kediri.	Toleransi tumbuh tanpa latar belakang krisis
Lilis Kurniati (2016)	<i>Manajemen Konflik Antaragama di Yogyakarta</i>	Peran institusi dalam manajemen konflik; mekanisme resolusi menjadi kunci stabilitas.	Sama-sama menyentuh relasi antar agama.	Fokus konflik, bukan reproduksi toleransi.	Kurang telaah toleransi dalam kondisi tanpa konflik.
Hendra Saputra (2018)	<i>Konstruksi Sosial Toleransi pada Komunitas Minoritas di Sumatera Utara</i>	Minoritas membangun ruang aman melalui negosiasi identitas dan adaptasi sosial.	Sama-sama memakai teori Berger & Luckmann.	Fokus minoritas, Kalipang-Besowo tidak terdapat minoritas yang dominan di masyarakat.	Konstruksi toleransi pada komunitas dengan komposisi seimbang belum banyak dikaji.
Arif Hidayatulloh (2019)	<i>Toleransi Berbasis Tradisi pada Komunitas Jawa Timur</i>	Tradisi sosial seperti selamatan menjadi pilar toleransi.	Sama-sama membahas peran tradisi.	Belum mengkaji habitus dan modal sosial secara integratif.	Tidak mengkaji toleransi desa multireligi secara holistik.

G. Definisi Istilah / Operasional

Untuk menghindari ambiguitas dalam analisis, beberapa istilah kunci didefinisikan dan dioperasionisasikan sebagai berikut.

a. Dinamika Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan konsep fundamental dalam studi hubungan antar agama dan dinamika sosial masyarakat plural. Secara

etimologis, istilah *tolerantia* berasal dari bahasa Latin yang berarti menanggung atau membiarkan.³³ Namun dalam kajian kontemporer, toleransi tidak lagi dipahami sebagai sikap pasif menahan diri, melainkan sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam menciptakan ruang aman bagi perbedaan. Toleransi beragama merupakan kemampuan individu dan kelompok untuk menerima, menghargai, dan memberikan ruang hidup bagi keberagaman keyakinan, ritual, dan simbol keagamaan orang lain.³⁴ Ia tidak sekadar meminimalisasi konflik, tetapi merupakan upaya sadar untuk membangun harmoni sosial. Dalam pandangan ini, toleransi memiliki dimensi moral dan praksis, dimana moral karena berkaitan dengan kesadaran tentang nilai kemanusiaan universal, dan praksis karena diwujudkan melalui interaksi sosial nyata.

b. Teori Konstruksi

Peter L. Berger membahas masalah konstruksi sosial dalam tiga hal diantaranya, dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sebagai realitas obyektif, dan masyarakat menjadi subyektif.³⁵ Maksud dari masyarakat sebagai realitas obyektif adalah masyarakat merupakan sebuah produk yang berasal dari beberapa individu yang menyatu menjadi sebuah kelompok masyarakat dan masyarakat itu sendiri berada di luar diri kendali individu serta berhadapan dengannya, sehingga masyarakat tidak bisa untuk mengendalikan setiap individu yang berhadapan dengannya. Sedangkan penjelasan terkait masyarakat sebagai subyektif adalah individu berada di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai bagian yang tidak terpisahkan karena individu merupakan produk dari masyarakat, sehingga dalam konteks ini individu juga merupakan pembentuk masyarakat, dan masyarakat juga pembentuk individu. Maksudnya masyarakat terbentuk juga karena adanya individu satu dengan individu lainnya. Kalau tidak ada individu tentunya tidak akan bisa membentuk sebuah masyarakat, dan dalam lingkungan masyarakat tersebut

³³ Abdul Halim. "Menggali Oase Toleransi", Kompas 14 April 2008.

³⁴ Ibid

³⁵ Peter L Berger, & Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books, 1966

juga akan membentuk karakter dalam setiap individu. Secara keseluruhan dari berbagai sudut pandang dan pemahaman Peter L. Berger dua istilah yang menjadi kata kunci dari teori konstruksi sosial adalah realitas dan pengetahuan. Teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger terbagi menjadi tiga poin pembahasan diantaranya yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

c. Teori Strukturalisme - Konstruktif

Teori strukturalisme - konstruktif dari Bourdieu memiliki beberapa macam konsep yaitu habitus, arena/ranah (*field*), kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*). Namun dalam penelitian ini hanya akan fokus pada 3 teori saja yakni habitus, arena dan modal. Habitus dalam penelitian ini merupakan proses internalisasi penanaman nilai keagamaan yang terbentuk selama proses bermasyarakat. Kemudian arena adalah lokasi atau tempat dimana masyarakat beraktivitas, bagaimana individu-individu pelaku yang ada di masyarakat saling berhubungan, berkompetisi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Sementara kapital didefinisikan sebagai modal atau sumber daya yang dimiliki masyarakat baik itu sosial, ekonomi dan budaya. Sehingga ketiga hal tadi, baik habitus, arena dan modal yang ada pada masyarakat akan dilihat seberapa mampu dalam menyokong kehidupan masyarakat dalam mempraktikkan toleransi beragama.

d. Teori Modal Sosial

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk kepentingan bersama. Modal sosial bukan hanya relasi, tetapi juga kualitas hubungan sosial yang menghasilkan kohesi sosial. Putnam membagi modal sosial menjadi tiga bentuk: *Bonding Social Capital* (memperkuat solidaritas internal kelompok), *Bridging Social Capital* (menghubungkan kelompok yang berbeda identitas), dan *Linking Social Capital* (hubungan vertikal antara masyarakat dengan lembaga formal).

e. Desa Multireligi

Konsep desa multireligi dalam kajian sosial Indonesia merujuk pada satuan komunitas lokal yang dihuni oleh penduduk dengan keberagaman agama, namun tetap mampu menjaga relasi sosial yang harmonis dan stabil. Desa semacam ini tidak hanya sekadar *plural* secara demografis, melainkan merupakan ruang hidup sosial yang memungkinkan pembentukan dan reproduksi nilai-nilai toleransi melalui perjumpaan sehari-hari. Dalam perspektif studi agama, desa multireligi disebut sebagai lingkungan sosial dimana keberagaman tidak hadir sebagai proyek formal, tetapi sebagai realitas hidup (*lived in reality*) yang dialami secara terus menerus dalam relasi keseharian.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian awal penelitian ini menguraikan aspek penting yang memberikan arah dan konteks penelitian. Bagian ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan, kerangka teoretis, dan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan, definisi operasional, serta alur pembahasan penelitian.

Bagian berikutnya menggambarkan kerangka teoretis yang berfungsi sebagai panduan untuk memahami realitas di lapangan. Dalam penelitian kualitatif ini, kerangka teori digunakan sebagai perspektif untuk membaca dan memahami data, dengan keutamaan terhadap data itu sendiri.

Selanjutnya, penelitian ini membahas tentang metode penelitian yang melingkupi jenis penelitian, lokasi penelitian, kemudian bagaimana analisis data lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab berikutnya mendalami pada pertemuan antar umat beragama yang mewujudkan dalam toleransi, dengan mengeksplorasi konteks sejarah, budaya, sosial, dan pemikiran toleransi beragama pada tokoh masyarakat di desa multireligi. Pada bab ini dijelaskan terkait tentang paparan dalam di lapangan yang bersumber dari wawancara dengan narasumber, kemudian temuan penelitian.

Analisis dilanjutkan dengan pembahasan terkait tentang proses pendalaman habitus dari para tokoh agama dan masyarakat dalam mewujudkan

dan mempertahankan toleransi beragama. Bagaimana implementasi serta dinamika habitus toleransi beragama, beserta praktiknya di masyarakat multireligi, dan juga peluang dan tantangan toleransi beragama di era sekarang ini.

Penelitian ditutup dengan kesimpulan yang merangkum seluruh permasalahan dan mengungkapkan implikasi dari temuan penelitian secara teoretis dan akademis, serta saran dan rekomendasi tentang kajian lanjutannya.